Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 39199-39204

Penerapan Dzikir Yaumiyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Misdad

Marsum[1], Moh. Farah Ubaidillah[2], Muchlis [3]
[1]marsum@unira.ac.id [2]mubaidillah@iainmadura.ac.id [3] Muchlisnasir81@gmail.com
[1] Universitas Madura Pamekasan [2] UIN Madura [3] Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

Published: January , 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of dzikir yaumiyah in fostering the moral development of santri at Pondok Pesantren Misdad, as well as to assess its impact on the formation of religious character. Employing a descriptive qualitative approach, the study involved interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that dzikir yaumiyah is implemented in a structured manner through the habituation of daily worship practices, post-prayer remembrance (dzikir), and the recitation of Ratib al-Haddad and Ratib al-Attas as routine afternoon activities for the santri. In the morning, the santri recite Wirdul Lathif, Hizib Nawawi, and Wirid Syakron, in addition to other forms of wirid, accompanied by spiritual guidance from the Pengasuh (Abuya) and ustaz. These practices have a significant influence on the formation of religious character, such as discipline, inner peace, humility (tawadhu'), and obedience in worship. Dzikir yaumiyah thus serves as an effective method of moral development as it integrates spiritual, emotional, and behavioral aspects.

Keywords: *Dzikir Yaumiyah, Moral Development*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak santri di Indonesia. Salah satu aspek utama dari pembinaan akhlak di pesantren adalah pengajaran mengenai Dzikir Yaumiyah, sebuah amalan yang dilakukan setiap hari oleh para santri sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzikir ini, yang terdiri dari rangkaian kalimat- kalimat tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil, diyakini memiliki pengaruh besar dalam memperkuat spiritualitas dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Di banyak pesantren, Dzikir Yaumiyah tidak hanya dianggap sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana kolektif yang membangun kesadaran sosial dan membentuk karakter yang lebih religius.

Pondok Pesantren Misdad, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memiliki tradisi khusus dalam penerapan Dzikir Yaumiyah sebagai bagian dari program pembinaan akhlak santri. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas semata, tetapi juga pada pengembangan sikap moral dan etika sosial yang harus dimiliki oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik dzikir yang dilakukan secara rutin, diharapkan para santri dapat merasakan dampak positif dalam pembentukan akhlak mereka, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab sosial.

Namun, meskipun banyak pesantren yang mengimplementasikan Dzikir Yaumiyah dalam kehidupan santri, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh dzikir ini terhadap perubahan karakter religius santri di Pondok Pesantren Misdad. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa praktik dzikir dapat memberikan dampak positif terhadap aspek spiritual dan mental individu (Zainuddin, 2018). Akan tetapi, pengaruhnya dalam konteks pembinaan akhlak, terutama dalam lingkungan pesantren yang lebih terstruktur artinya bahwa dzikir berperan dalam mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan sikap sosial di kalangan santri. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan Dzikir Yaumiyah sebagai salah satu metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Misdad.

Pondok Pesantren Misdad memiliki ciri khas dalam penerapan dzikir harian, yang diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran agama. Dalam praktiknya, para santri diharapkan tidak hanya menjalankan ibadah ritual dengan khusyuk, tetapi juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam dzikir tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dzikir Yaumiyah ini terhadap karakter dan akhlak santri, baik dalam hubungan mereka dengan sesama santri, maupun dalam interaksi mereka dengan masyarakat di luar pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan Dzikir Yaumiyah dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Misdad dan mengeksplorasi dampaknya terhadap karakter religius santri. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana praktik dzikir harian ini mempengaruhi sikap dan perilaku santri, baik dari sisi personal maupun sosial. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, ustadz, dan santri, serta observasi terhadap praktik dzikir yang dilakukan di pesantren.

Dalam upaya menjelaskan hubungan antara praktik ibadah dan pembentukan karakter, penelitian ini akan mengacu pada teori-teori pendidikan karakter dan moral, di antaranya yang dikemukakan oleh Dewey (1938) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral akan membentuk individu yang memiliki karakter baik. Selain itu, teori-teori pendidikan Islam tentang spiritualitas dan akhlak, seperti yang dijelaskan oleh Nasr (2002), juga akan digunakan sebagai dasar pemikiran. Nasr menekankan bahwa dzikir adalah salah satu cara untuk membangun kesadaran spiritual yang akan memengaruhi perilaku moral seseorang.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren, serta memperkaya pemahaman tentang peran dzikir dalam pembinaan akhlak generasi muda. Di Pondok Pesantren Misdad, dzikir yaumiyah menjadi rutinitas utama dalam upaya membina akhlak santri. Namun, penelitian ilmiah tentang implementasi dan dampaknya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana praktik dzikir yaumiyah diterapkan serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius santri

Tujuan Penelitian, Mendeskripsikan pelaksanaan dzikir yaumiyah di Pondok Pesantren Misdad. Menganalisis dampak dzikir yaumiyah terhadap akhlak dan karakter religius santri sedangkan Metode Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data: Observasi kegiatan dzikir harian, Wawancara dengan ustaz, pengurus, dan santri, dokumentasi jadwal kegiatan, buku panduan dzikir, Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 1992).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *dzikir yaumiyah* dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Misdad serta menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Murdiyante, 2020) karena berfokus pada upaya memahami secara mendalam proses pembiasaan *dzikir yaumiyah* sebagai sarana pembinaan akhlak dalam lingkungan pesantren yang memiliki tradisi spiritual yang kuat. Penelitian dilaksanakan secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengamati secara langsung praktik dzikir dan dinamika pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Pengasuh (Abuya), ustaz, serta santri, dan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan *dzikir yaumiyah*, baik dzikir setelah salat, pembacaan *Ratib al-Haddad* dan *Ratib al-Attas* pada sore hari, maupun pembacaan *Wirdul Lathif*, *Hizib Nawawi*, dan *wirid Syakron* pada pagi hari, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren seperti jadwal kegiatan ibadah, catatan pembinaan akhlak santri, serta dokumentasi foto kegiatan keagamaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, selanjutnya data dianalisis secara interaktif menggunakan model (Miles dan Huberman,1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan fokus penelitian mengenai pembiasaan *dzikir yaumiyah* dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter religius santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Dzikir Yaumiyah di Pondok Pesantren Misdad

Dzikir yaumiyah merupakan rangkaian amalan dzikir harian yang dilaksanakan secara konsisten oleh santri sebagai bagian integral dari pembinaan akhlak dan penguatan karakter religius. Di Pondok Pesantren Misdad, dzikir yaumiyah tidak dipahami semata-mata sebagai ritual ibadah, melainkan sebagai proses pembiasaan spiritual yang berfungsi membentuk kedisiplinan, ketenangan jiwa, serta etika perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan dzikir yaumiyah dilakukan secara terstruktur, terutama setelah salat fardhu, dengan penekanan khusus pada salat Subuh dan Magrib. Setiap selesai salat, santri melaksanakan dzikir bersama yang meliputi istighfar, tasbih (Subḥānallāh), tahmid (Alḥamdulillāh), takbir (Allāhu Akbar), pembacaan Ayat Kursi, serta wirid-wirid khusus sesuai waktu pelaksanaannya. Pada sore hari, santri secara rutin membaca Ratib al-Haddad dan Ratib al-Attas, sedangkan pada pagi hari mereka mengamalkan Wird al-Lathif, Hizib Nawawi, dan wirid Syakron. Seluruh rangkaian dzikir tersebut dipimpin oleh pengasuh atau ustadz yang ditunjuk. Pembiasaan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan hati serta meningkatkan kekhusyukan ibadah santri. Al-Ghazali menegaskan bahwa dzikir setelah salat merupakan sarana efektif untuk menyucikan jiwa dari kelalaian dan meneguhkan kedekatan hamba kepada Allah (Al-Ghazali, 2005).

Selain dzikir setelah salat, Pondok Pesantren Misdad juga melaksanakan wirid pagi dan petang yang dikenal sebagai dzikir al-ma'tsurat. Wirid pagi dilaksanakan setelah salat Subuh, sedangkan wirid petang dilakukan setelah salat Asar. Rangkaian dzikir ini meliputi doa-doa pagi dan petang, shalawat, tahlil, serta doa perlindungan. Dzikir pagi dan petang dipandang sebagai amalan penting dalam menjaga stabilitas spiritual santri. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa dzikir pagi dan petang berfungsi sebagai penjaga hati dari kegelisahan serta penguat spiritual seorang mukmin (Ibn Qayyim, 2003).

Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan dzikir jama'i secara rutin setiap malam Jumat. Kegiatan ini dipimpin oleh ustadz pembimbing dan biasanya mencakup pembacaan Surah Yasin, tahlil, istighfar, serta doa bersama. Dzikir jama'i tidak hanya meningkatkan kekhusyukan ibadah, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan di antara santri serta memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan pesantren. Di samping dzikir berjamaah, santri juga didorong untuk membiasakan dzikir secara pribadi. Bentuk dzikir mandiri tersebut antara lain memperbanyak shalawat minimal seratus kali dalam sehari, istighfar ketika merasa khilaf, dzikir sebelum tidur, serta membaca doa-doa pendek dalam aktivitas harian. Pembiasaan dzikir personal ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual santri agar senantiasa merasa diawasi oleh Allah (muraqabah) dalam setiap perilaku dan keputusan hidupnya (Shihab, 2016).

Pelaksanaan dzikir yaumiyah di Pondok Pesantren Misdad tidak terlepas dari sistem pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh dan para ustadz. Santri diarahkan untuk mengikuti dzikir secara konsisten, memahami makna bacaan dzikir, serta mengaitkan amalan dzikir dengan pembentukan akhlak sehari-hari. Setelah pelaksanaan dzikir, pengasuh atau ustadz kerap memberikan tausiyah akhlak yang menjelaskan makna dzikir dan relevansinya dalam perilaku santri. Pola ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ibadah, ilmu, dan akhlak (Departemen Agama RI, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dzikir yaumiyah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan santri. Santri menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi permasalahan, menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan etika perilaku, berkurangnya pelanggaran tata tertib, tumbuhnya kecintaan terhadap ibadah, serta terbentuknya karakter religius yang kuat. Temuan ini selaras dengan firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (QS. ar-Ra'd: 28).

Data wawancara dengan pengasuh pesantren (Abuya) menguatkan temuan tersebut. Abuya menjelaskan bahwa penerapan dzikir yaumiyah dilakukan melalui pembiasaan berbagai amaliyah yang menjadi ciri khas pesantren, seperti Ratib al-Haddad, Ratib al-Attas, serta wirid-wirid harian yang diajarkan oleh para habaib. Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadz Syukron dan Ustadz Wadud yang menyatakan bahwa amaliyah dzikir tersebut telah menjadi rutinitas santri, baik pada pagi maupun sore hari. Santri juga mengonfirmasi pembiasaan tersebut. Fikron, salah satu santri, menyampaikan bahwa seluruh santri telah terbiasa mengamalkan ratib dan wirid harian sebagai bagian dari kehidupan

pesantren. Ia menuturkan bahwa seiring waktu, pemahaman santri terhadap makna dzikir semakin mendalam, sehingga dzikir tidak lagi dipandang sebagai rutinitas, melainkan sebagai sarana menata hati dan memperbaiki diri.

Peran pengasuh pesantren, KH. Ali Karrar Shinhaji, sangat sentral dalam pelaksanaan dzikir yaumiyah. Beliau tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani utama bagi ustadz dan santri. Setiap pelaksanaan ratib dan dzikir jama'i berada di bawah bimbingan langsung beliau. Para ustadz menegaskan bahwa Abuya memiliki sanad keilmuan yang jelas dan bersambung kepada para ulama Timur Tengah, sehingga seluruh amaliyah dzikir di pesantren dilaksanakan sesuai arahan beliau. Santri baru pun mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh agar tidak hanya membaca dzikir, tetapi juga memahami makna dan adab pengamalannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan dzikir yaumiyah di Pondok Pesantren Misdad menekankan internalisasi empat nilai utama, yaitu tawadhu (kerendahan hati), ikhlas (ketulusan niat), khidmah (pengabdian), dan ukhuwah (persaudaraan spiritual). Nilai-nilai tersebut ditanamkan bukan melalui pengajaran formal, melainkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam seluruh aktivitas pesantren. Dengan demikian, dzikir yaumiyah berfungsi tidak hanya sebagai amalan ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk akhlak dan spiritualitas santri.

b. Dampak Dzikir Yaumiyah terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Misdad

Dzikir yaumiyah merupakan rangkaian bacaan dzikir harian yang dilaksanakan secara rutin oleh santri sebagai bagian dari sistem pembinaan spiritual di Pondok Pesantren Misdad UD. Dalam konteks pesantren, praktik dzikir ini tidak dipahami semata sebagai ibadah ritual, melainkan sebagai metode pendidikan karakter yang bertujuan membentuk akhlak dan perilaku religius santri. Pelaksanaan dzikir dilakukan secara terstruktur, dipimpin langsung oleh pengasuh (Abuya) dan para ustadz, serta dijadwalkan pada waktu-waktu tertentu, terutama setelah salat Subuh dan Magrib. Pembiasaan yang konsisten ini menunjukkan bahwa dzikir yaumiyah berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter religius santri secara berkelanjutan.

Salah satu dampak utama dzikir yaumiyah adalah meningkatnya kedisiplinan ibadah santri. Pelaksanaan dzikir yang dilakukan secara rutin setiap hari melatih santri untuk konsisten dalam beribadah, hadir tepat waktu dalam salat berjamaah, serta terbiasa melaksanakan amalan-amalan sunnah. Melalui pembiasaan tersebut, ibadah tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan berkembang menjadi kebutuhan spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dapat memperkuat komitmen ketaatan seorang hamba kepada Allah dan menumbuhkan keistiqamahan dalam beragama (Al-Ghazali, 2005).

Selain membentuk kedisiplinan, dzikir yaumiyah juga berpengaruh signifikan terhadap ketenangan batin (sakinah) santri. Aktivitas mengingat Allah secara berulang menumbuhkan ketenangan jiwa, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, serta mengurangi emosi negatif seperti kegelisahan dan kemarahan. Kondisi ini selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. ar-Ra'd: 28 yang menegaskan bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang. Ketenangan batin tersebut berdampak langsung pada sikap santri dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial, di mana mereka menjadi lebih fokus, lebih stabil secara emosional, serta mampu menghindari konflik dengan sesama.

Dzikir yaumiyah juga berperan dalam menumbuhkan sikap rendah hati (tawadhu'). Sebagian besar bacaan dzikir harian berisi istighfar dan pengakuan atas kelemahan diri di hadapan Allah. Pembiasaan ini secara perlahan membentuk kesadaran spiritual yang menjauhkan santri dari sikap sombong dan merasa lebih unggul dari orang lain. Ibn Qayyim menyatakan bahwa dzikir memiliki fungsi membersihkan hati dari sifat ujub dan kesombongan yang dapat merusak akhlak seseorang (Ibn Qayyim, 2003). Dalam praktiknya, santri menjadi lebih santun dalam berbicara, menghormati guru, serta menjaga adab dalam pergaulan sehari-hari.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya kemampuan kontrol diri (self-control). Melalui dzikir yaumiyah, santri dibiasakan untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah (muraqabah). Kesadaran ini melatih mereka untuk menahan diri dari berbagai bentuk pelanggaran, seperti melanggar peraturan pesantren, berkata kasar, berbohong, menunda tanggung jawab, maupun bertindak secara impulsif. Kontrol diri merupakan elemen penting dalam karakter religius, dan santri yang terbiasa berdzikir cenderung menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab, berhati-hati dalam bertindak, serta mampu mengelola dorongan negatif dalam dirinya. Lebih jauh, dzikir yaumiyah memberikan kontribusi nyata

dalam penguatan akhlak mulia santri. Dampak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari antara lain meningkatnya kejujuran, kesabaran, sikap saling menghargai, serta kesungguhan dalam beribadah dan belajar. Dalam tradisi tasawuf, dzikir dipahami sebagai sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yang menjadi fondasi utama bagi pembentukan akhlak yang luhur. Dengan demikian, dzikir tidak hanya mempengaruhi dimensi spiritual, tetapi juga membentuk perilaku etis santri secara nyata.

Pembiasaan dzikir harian juga melahirkan kesadaran spiritual yang mendalam. Santri menjadi lebih merasa dekat dengan Allah, lebih peka terhadap dosa, serta memiliki dorongan kuat untuk terus memperbaiki diri. Kesadaran spiritual ini membentuk karakter religius secara menyeluruh yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Oleh karena itu, dzikir yaumiyah dapat dipandang sebagai fondasi pembentukan religiusitas santri yang bersifat integratif dan berkelanjutan.

Dalam jangka panjang, dampak dzikir yaumiyah juga tercermin pada perkembangan kognitif dan sosial santri. Praktik wirid dan dzikir yang dilakukan secara rutin melatih disiplin mental, kemampuan fokus, pengendalian emosi, serta ketahanan menghadapi tekanan. Pola batin yang lebih tertata ini berpengaruh pada kesiapan santri dalam mengikuti proses pembelajaran, meningkatkan konsentrasi belajar, dan membentuk kematangan sikap dalam menghadapi tantangan akademik. Secara sosial, stabilitas emosional yang terbentuk melalui dzikir mendorong santri untuk bersikap lebih sabar, kooperatif, serta memiliki empati yang lebih baik dalam interaksi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Akasyah Satyarendra (2024) tentang modul relaksasi dzikir yaumiyah dalam menurunkan kecemasan akademik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan dzikir yaumiyah secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan akademik, meningkatkan ketenangan batin, serta memperkuat kemampuan individu dalam mengelola tekanan akademik. Hal ini menguatkan pandangan bahwa praktik religius yang dilakukan secara sadar dan konsisten memiliki dampak psikologis yang nyata, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren.

Dalam tradisi pendidikan pesantren, dzikir yaumiyah tidak hanya dipahami sebagai bentuk ketaatan ritual, tetapi juga sebagai manifestasi kepatuhan terhadap nilai-nilai syariat Islam secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah maupun sosial. Melalui pembiasaan amalan sunnah, praktik riyadhah, dan sikap wara‘, santri diarahkan untuk menjadi pribadi religius yang kaffah dalam menjalankan ajaran agama. Nilai-nilai seperti ketulusan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan akhlak mulia yang ditanamkan melalui dzikir yaumiyah sejalan dengan tujuan dasar pendidikan pesantren, yakni membentuk insan yang beriman, berakhlak, mandiri, serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah.

Dengan demikian, dzikir yaumiyah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah harian, tetapi juga sebagai metode pendidikan karakter berbasis spiritual yang efektif. Ia berperan dalam menguatkan fondasi moral santri, membentuk kepribadian religius, serta menyiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan integritas akhlak yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan Dzikir Yaumiyah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Misdad UD, dapat disimpulkan bahwa dzikir yaumiyah merupakan praktik keagamaan yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan akhlak dan pembentukan karakter religius santri. Dzikir yaumiyah tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas ibadah harian, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang terintegrasi dalam sistem pembinaan pesantren.

Penerapan dzikir yaumiyah di Pondok Pesantren Misdad UD dilaksanakan secara terstruktur, rutin, dan berkelanjutan, dengan melibatkan pengasuh (Abuya), ustaz, dan santri. Praktik ini menjadi bagian dari budaya pesantren yang menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Melalui proses tersebut, dzikir yaumiyah berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dampak penerapan dzikir yaumiyah terhadap karakter religius santri terlihat secara nyata, antara lain dalam meningkatnya kedisiplinan ibadah, ketenangan batin, sikap tawadhu’, kesabaran, serta kesadaran moral dan etika dalam berperilaku. Santri menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dzikir yaumiyah merupakan metode pembinaan

akhlak yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan pesantren. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang menekankan pembiasaan spiritual mampu membentuk karakter religius santri secara baik dan benar sesuai dengan ajara Agama Islam. Oleh karena itu, dzikir yaumiyah layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembinaan akhlak dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

REFERENSI

Abu Hamid Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin (Beirut: Dar al-Fikr, 2005)

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: LPMQ, 2010), QS Ar-Ra'd: 28.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Al-Wabil al-Shayyib (Riyadh: Dar al-Salam, 2003)

Harun Nasution, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Press, 2019)

Matthew H. Olson & B. R. Hergenhahn, An Introduction to Theories of Learning (New Jersey: Prentice Hall, 2013)

Naqshbandi Thariqah Wirid Practice on the Development of Students' Learning Character and Cognitive Skills." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 19.1 (2025)

Razif Artnesa Facxy, Mokh Iman Firmansyah, and Risris Hari Nugraha. "The Influence of Satyarendra, Akasyah. Modul Relaksasi Dzikir Yaumiyah untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Akademik Mahasantri. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2017)

Zainuddin, M. Pengaruh Dzikir terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Santri di Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, (2018)